

ANALISIS HUBUNGAN INTERAKSI SOSIAL PELATIH DENGAN PRESTASI ATLET RENANG USIA 11–12 TAHUN

Abiyan Dion Priambudi^{1)*}, Supriatna²⁾

^{1,2)}Program Studi Pendidikan Kepelatihan Olahraga, Universitas Negeri Malang

¹⁾abiyan.dion.2106316@students.um.ac.id, ²⁾supriatna.fik@um.ac.id

ABSTRAK

Interaksi sosial pelatih dengan atlet merupakan elemen penting dalam proses latihan yang mencakup komunikasi, perhatian, dan dukungan dari pelatih. Dalam konteks olahraga, khususnya renang, prestasi atlet merujuk pada hasil yang dicapai dalam perlombaan yang mencerminkan kemampuan teknik dan fisik atlet tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi apakah terdapat hubungan antara interaksi sosial pelatih dan prestasi atlet renang usia 11 hingga 12 tahun di Marabunta Swimming Club Kota Malang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Subjek penelitian terdiri dari 15 atlet dan 1 pelatih, dengan teknik pengumpulan data melalui kuesioner, observasi, dan dokumentasi hasil kejuaraan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara interaksi sosial pelatih dengan prestasi atlet, dengan nilai $r = -0,213$ dan $p > 0,05$. Meskipun hubungan antara pelatih dan atlet dinilai baik, hal ini belum cukup untuk memberikan dampak langsung terhadap prestasi atlet. Keterbatasan penelitian ini terletak pada jumlah sampel yang kecil dan terbatas pada satu klub, serta hanya mengukur prestasi berdasarkan peringkat kejuaraan tanpa memperhatikan peningkatan waktu atau teknik renang atlet. Faktor-faktor lain seperti motivasi, dukungan orang tua, dan kondisi fisik atlet juga belum diperhitungkan dalam penelitian ini.

Sejarah Artikel

Dimasukkan : 23 Mei 2025
Direview : 9 Juli 2025
Diterima : 27 Agustus 2025
Disetujui : 31 Oktober 2025

Kata-kata Kunci:

Interaksi Sosial Pelatih, Prestasi Atlet Renang, Usia 11–12 Tahun

Article History

Submitted : May 3, 2025
Reviewed : July 9, 2025
Accepted : August 27, 2025
Published : October 31, 2025

Keywords:

Coach-Athlete Social Interaction, Swimming Athlete Performance, Ages 11-12 Years

Abstract. The social interaction between coaches and athletes is an essential element in the training process, encompassing communication, attention, and support from the coach. In the context of sports, particularly swimming, an athlete's performance refers to the results achieved in competitions, reflecting their technical and physical abilities. This study aims to identify whether there is a relationship between the social interaction of coaches and the performance of swimmers aged 11 to 12 years at Marabunta Swimming Club, Malang City. The research method used is a quantitative approach with a correlational design. The subjects of this study consisted of 15 athletes and 1 coach, with data collection techniques including questionnaires, observations, and documentation of championship results. The results of the study indicate that there is no significant relationship between the social interaction of the coach and the athlete's performance, with a value of $r = -0.213$ and $p > 0.05$. Although the relationship between the coach and athletes is considered good, it is not sufficient to directly impact performance. The limitations

of this study include the small sample size and the fact that it is limited to one club, as well as measuring performance only based on competition rankings without considering improvements in time or swimming technique. Other factors such as motivation, parental support, and the athlete's physical condition were also not considered in this study.

PENDAHULUAN

Interaksi sosial dalam dunia olahraga telah menjadi fokus penting dalam pengembangan performa atlet, terutama pada atlet usia dini. Pelatih memiliki peran ganda sebagai instruktur teknis dan figur sosial yang memberikan pengaruh emosional serta psikologis. Sebagaimana dikemukakan oleh Martin, Dale, & Jackson (2017), kualitas perilaku pelatih secara langsung memengaruhi motivasi dan keterlibatan atlet dalam latihan. Dalam konteks pelatihan anak usia dini, pendekatan sosial dan komunikasi yang efektif menjadi aspek krusial untuk menciptakan suasana latihan yang kondusif dan suportif (Widiastuti, 2020).

Faktor komunikasi *interpersonal* antara pelatih dan atlet berpengaruh pada kenyamanan psikologis serta kesiapan atlet dalam menghadapi tantangan kompetisi. Maulana & Wijaya (2022) mengemukakan bahwa komunikasi dua arah yang terbuka memungkinkan pelatih untuk lebih memahami kebutuhan atlet secara mendalam. Di sisi lain, hubungan sosial yang positif mampu meningkatkan disiplin, motivasi, dan kepercayaan diri atlet dalam menjalani proses latihan secara konsisten (Lestari & Arifin, 2019). Oleh karena itu, pelatih perlu membangun interaksi yang harmonis dan empatik untuk menciptakan iklim pelatihan yang produktif.

Pada rentang usia 11 hingga 12 tahun, atlet berada dalam fase perkembangan transisi dari masa anak-anak menuju remaja. Tahapan ini memerlukan perhatian khusus karena adanya perubahan fisik, psikologis, dan sosial yang signifikan. Sari & Yuliana (2022) menekankan pentingnya pendekatan holistik dalam pembinaan atlet usia remaja, di mana aspek emosional dan sosial perlu mendapat porsi yang seimbang dengan aspek teknis. Pelatih yang mampu beradaptasi dengan kebutuhan psikososial atlet usia dini akan lebih efektif dalam mendorong pertumbuhan karakter dan prestasi mereka.

Namun demikian, usia pelatih juga menjadi faktor yang memengaruhi kualitas interaksi. Pelatih muda cenderung memiliki pendekatan emosional yang lebih kuat, namun belum tentu memiliki pengalaman pedagogis dan manajerial yang matang (Utami & Nugroho, 2020). Tantangan ini semakin kompleks ketika pelatih dan atlet tidak memiliki perbedaan usia yang terlalu jauh, karena hal tersebut dapat mengaburkan batas otoritas serta memengaruhi efektivitas komunikasi dalam sesi latihan. Oleh karena itu, profesionalisme pelatih tetap menjadi elemen penting meskipun terdapat kedekatan usia.

Marabunta *Swimming Club* merupakan salah satu klub yang aktif membina atlet usia 11–12 tahun dengan pendekatan yang mengedepankan hubungan sosial. Namun, masih

terbatas penelitian ilmiah yang secara khusus mengkaji dampak interaksi sosial pelatih terhadap prestasi atlet dalam konteks usia pra-remaja. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara interaksi sosial pelatih dan peringkat prestasi atlet renang usia 11 hingga 12 tahun di Marabunta *Swimming Club* Kota Malang. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan strategi kepelatihan yang lebih humanistik dan berbasis psikososial.

METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Desain ini dipilih untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara dua variabel, yaitu interaksi sosial pelatih sebagai variabel bebas (X) menggunakan skala *likert*, dan prestasi atlet renang usia 11–12 tahun sebagai variabel terikat (Y). Penelitian dilaksanakan di Marabunta *Swimming Club*, dengan partisipan sebanyak 15 atlet dan 1 pelatih utama yang aktif terlibat dalam kegiatan pelatihan.

1. Definisi Operasional Variabel

Interaksi Sosial Pelatih

Interaksi sosial dalam penelitian ini didefinisikan sebagai hubungan interpersonal antara pelatih dan atlet yang mencakup komunikasi, dukungan selama latihan, pemberian instruksi yang jelas, serta penyampaian umpan balik terhadap performa atlet. Variabel ini diukur melalui kuesioner berbasis skala *likert* 4 poin, yang mencakup 13 item pernyataan yang telah divalidasi oleh ahli dan diuji reliabilitasnya dengan hasil nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,888, menunjukkan bahwa instrumen memiliki konsistensi internal yang tinggi (Azwar, 2012). Kuesioner disusun berdasarkan tiga indikator utama:

- 1) Interaksi dan dukungan dalam latihan, meliputi pemberian dukungan, perhatian terhadap tujuan individu maupun kelompok, serta bimbingan teknis (item 1, 2, 4, 6);
- 2) Kejelasan dan efektivitas instruksi, meliputi pemahaman prosedur latihan, pemecahan masalah, dan evaluasi pelaksanaan latihan (item 7, 8, 9, 10, 11);
- 3) Pemberian umpan balik, mencakup komunikasi pelatih dalam memberikan evaluasi serta bentuk apresiasi verbal terhadap peningkatan performa atlet (item 12, 13).

Prestasi Atlet

Prestasi atlet didefinisikan sebagai pencapaian hasil dalam kompetisi resmi yang diikuti dalam kurun waktu tiga bulan terakhir. Prestasi diukur melalui data dokumentasi klub berupa hasil lomba, termasuk peringkat, jumlah medali yang diperoleh, serta catatan waktu terbaik dari dua kejuaraan, yakni Timbul *Swimming Competition* dan Jatim *Open*. Data ini digunakan sebagai indikator objektif keberhasilan latihan.

2. Subjek Penelitian dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh atlet usia 11–12 tahun yang tergabung di Marabunta *Swimming Club* Kota Malang. Sampel penelitian terdiri dari 15 atlet dan 1 pelatih utama. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling, yaitu pemilihan berdasarkan kriteria tertentu yang ditetapkan oleh peneliti. Kriteria tersebut mencakup:

- 1) Atlet berusia 11 hingga 12 tahun,
- 2) Telah aktif berlatih selama minimal 6 bulan terakhir,
- 3) Pernah mengikuti minimal satu kompetisi resmi.

3. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan menggunakan empat metode utama, yaitu kuesioner, observasi, dokumentasi, serta peringkat prestasi atlet. Berikut penjelasan dari keempat metode utama pengumpulan data:

1) Kuesioner

Instrumen ini digunakan untuk mengukur persepsi atlet terhadap interaksi sosial dengan pelatih. Kuesioner terdiri dari 13 item pernyataan dengan skala Likert (1 = Sangat Tidak Setuju, 4 = Sangat Setuju). Pernyataan dalam kuesioner mencerminkan dimensi komunikasi, dukungan emosional, dan umpan balik dari pelatih. Kuesioner ini telah divalidasi oleh ahli dan dinyatakan sah untuk digunakan dalam penelitian.

2) Observasi

Observasi dilakukan oleh peneliti selama proses latihan untuk mencatat perilaku aktual pelatih dalam menjalin interaksi dengan atlet. Aspek yang diamati meliputi gaya komunikasi, pemberian motivasi, serta respon terhadap kebutuhan atau permasalahan atlet.

3) Dokumentasi

Data prestasi diperoleh melalui dokumentasi hasil lomba resmi dari klub, berupa peringkat akhir, pencapaian waktu, dan jumlah medali. Data ini digunakan sebagai indikator capaian objektif atlet dalam kompetisi.

4) Peringkat Prestasi Atlet

Untuk mengukur prestasi atlet, digunakan data dokumentasi peringkat hasil perlombaan renang yang diperoleh dari pihak klub dan catatan resmi kejuaraan. Data prestasi tersebut kemudian dikelompokkan ke dalam lima kategori peringkat untuk memudahkan analisis. Adapun sistem pengelompokan peringkat dilakukan sebagai berikut:

Poin 1: Atlet yang menempati peringkat 1–5

Poin 2: Atlet yang menempati peringkat 6–10

Poin 3: Atlet yang menempati peringkat 11–15

Poin 4: Atlet yang menempati peringkat 16–20

Poin 5: Atlet yang menempati peringkat 21–25

Pengelompokan ini bertujuan untuk mengkuantifikasi data prestasi atlet dalam bentuk skala ordinal, sehingga dapat dianalisis menggunakan teknik statistik korelasi. Dengan demikian, data yang bersifat kualitatif (peringkat) dapat diubah menjadi data kuantitatif (poin), yang mempermudah proses pengolahan dan analisis. Semakin rendah nilai poin yang diperoleh atlet, semakin tinggi prestasi yang dicapai, dan sebaliknya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini melibatkan 15 orang atlet renang usia 11–12 tahun dan satu pelatih utama dari Marabunta *Swimming Club* Kota Malang. Hasil analisis demografi disajikan sebagai berikut:

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Atlet Renang Marabunta *Swimming Club* Kota Malang

Karakteristik	Mean	Minimal	Maksimal	Std. Deviasi
Usia	11.40	11	12	0.507

Rata-rata usia atlet adalah 11,40 tahun, dengan rentang usia 11–12 tahun dan standar deviasi sebesar 0,507. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh subjek berada dalam kategori usia pra-remaja, sesuai dengan sasaran penelitian.

Tabel 2. Karakteristik Demografi Penelitian Atlet Renang Usia 11 Sampai 12 Tahun Marabunta *Swimming Club* Kota Malang

Karakteristik	N	%
1. Jenis Kelamin		
Laki-laki	10	62.5
Perempuan	5	33.3
2. Gaya		
Gaya Kupu-Kupu 50m	1	6.3
Gaya Dada 50m	2	12.5
Gaya Dada 100m	2	12.5
Gaya Punggung 50m	3	18.8
Gaya Bebas 50m	5	31.3
Gaya Bebas 100m	2	12.5
3. Peringkat Lomba Timbul <i>Swimming Competition</i>		

Karakteristik	N	%
Peringkat 1-5	1	6.3
Peringkat 6-10	5	31.3
Peringkat 11 – 15	5	31.3
Peringkat 16 – 20	3	18.8
Peringkat 21 – 25	1	6.3
4. Peringkat Lomba Jatim Open		
Peringkat 1-5	5	31.3
Peringkat 6-10	4	25.0
Peringkat 11 – 15	6	37.5
Peringkat 16 – 20	0	0
Peringkat 21 – 25	0	0

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa terdapat empat demografi dengan penjelasan yang disederhanakan berdasarkan:

- Jenis Kelamin: Subjek terdiri atas 10 atlet laki-laki (66,7%) dan 5 atlet perempuan (33,3%), yang menunjukkan dominasi atlet laki-laki dalam kelompok usia tersebut di klub.
- Gaya Renang yang Diikuti: Gaya yang paling umum adalah gaya bebas 50 meter (31,3%), diikuti gaya punggung dan gaya dada masing-masing 12,5–18,8%. Gaya kupu-kupu hanya diikuti oleh 1 atlet (6,3%). Hal ini mengindikasikan bahwa gaya bebas merupakan spesialisasi dominan di kelompok ini.
- Prestasi Kompetisi: Berdasarkan hasil dua kejuaraan, yakni Timbul Swimming Competition dan Jatim Open, sebagian besar atlet memperoleh peringkat 6–15 besar, dengan hanya sebagian kecil yang menempati peringkat 1–5. Ini mencerminkan tingkatan prestasi yang variatif di antara atlet, dan layak digunakan sebagai indikator objektif prestasi.

Berdasarkan data kuesioner yang terdiri atas 13 item, hasil rata-rata persepsi atlet terhadap interaksi sosial pelatih adalah 2,93 dari skala 4. Ini menunjukkan bahwa para atlet menilai kualitas interaksi sosial pelatih sebagai "cukup baik", terutama pada aspek dukungan, komunikasi, dan pemberian arahan selama latihan. Distribusi skor rata-rata pada beberapa item penting antara lain:

- Dukungan emosional dan motivasional (item 1 & 2): 3,20 dan 3,00;
- Pemberian umpan balik dan evaluasi (item 12 & 13): 3,07 dan 2,93;
- Kejelasan instruksi teknis (item 9): 3,00.

Rata-rata ini menunjukkan bahwa pelatih cenderung mampu membangun komunikasi yang positif, meskipun belum maksimal pada seluruh aspek. Prestasi atlet diukur melalui dokumentasi dari dua kejuaraan resmi:

- a) Timbul Swimming Competition (19–20 Oktober 2024): mayoritas atlet meraih peringkat 6–15 besar;
- b) Jatim Open (25–27 Oktober 2024): sebagian besar atlet meraih peringkat 11–15 besar, dengan hanya lima atlet yang berada di peringkat 1–5.

Ukuran ini memberikan representasi objektif terhadap capaian atlet dalam lomba dan digunakan sebagai variabel dependen dalam uji hubungan statistik. Uji normalitas dilakukan dengan metode Kolmogorov–Smirnov. Hasil menunjukkan bahwa 11 dari 13 item kuesioner memiliki nilai signifikansi di atas 0,05, menandakan distribusi normal. Hanya item 5 dan 9 yang tidak berdistribusi normal (nilai Sig. < 0,05). Dengan demikian, secara keseluruhan data dianggap layak untuk dianalisis dengan metode korelasi Pearson, sambil tetap dilakukan uji Spearman sebagai pembanding non-parametrik.

Setelah dilakukan uji normalitas, peneliti melanjutkan analisis hubungan antarvariabel menggunakan dua metode korelasi, yaitu uji Pearson dan uji Spearman. Hal ini dilakukan untuk memastikan validitas hasil analisis, karena sebagian kecil data kuesioner tidak berdistribusi normal (item 5 dan 9).

Tabel 3. Hasil Uji Korelasi Person Renang Usia 11 Sampai 12 Tahun Marabunta Swimming Club Kota Malang

Variabel	Nilai r	Sig. (2-tailed)
Interaksi Vs Prestasi	-0.216	0.421

Pada tabel 3 hasil uji korelasi person bahwa nilai r negatif (-0.216) menunjukkan adanya hubungan yang sangat lemah dan berlawanan arah antara interaksi sosial pelatih dengan prestasi atlet. Artinya, ketika persepsi atlet terhadap interaksi sosial meningkat, prestasi tidak serta-merta ikut meningkat dan bahkan cenderung sedikit menurun, meskipun korelasi ini tidak kuat. Sedangkan nilai $p > 0.05$ ($p = 0.421$) berarti hubungan tersebut tidak signifikan secara statistik, atau dalam kata lain: hubungan yang terdeteksi kemungkinan hanya terjadi karena kebetulan dalam sampel dan tidak dapat digeneralisasikan pada populasi.

Tabel 4. Hasil Uji Korelasi Spearman Renang Usia 11 Sampai 12 Tahun Marabunta Swimming Club Kota Malang

Variabel	Nilai r	Sig. (2-tailed)
Interaksi Vs Prestasi	-0.298	0.263

Pada tabel 4 Hasil Uji Korelasi Spearman menunjukkan bahwa nilai korelasi negatif lemah (-0.298) menandakan arah hubungan tetap sama, yaitu ketika interaksi sosial pelatih

tinggi, prestasi cenderung sedikit lebih rendah. Namun nilai $p = 0.263 > 0.05$ menunjukkan bahwa hubungan ini tetap tidak signifikan secara statistik, sehingga tidak dapat disimpulkan sebagai hubungan yang benar-benar ada di populasi.

Pembahasan

Ada beberapa alasan utama yang menjelaskan mengapa tidak ditemukan korelasi yang signifikan antara interaksi sosial pelatih dan prestasi atlet dalam penelitian ini. Salah satunya adalah usia pelatih yang masih muda, yakni 21 tahun. Menurut Ayub & Sulaeman (2022), pelatih yang relatif muda sering kali memiliki pendekatan yang lebih emosional, namun belum tentu memiliki kecakapan pedagogis dan manajerial yang matang. Hal ini dapat memengaruhi kualitas interaksi sosial yang terjalin antara pelatih dan atlet, sehingga tidak cukup memberi dampak signifikan terhadap prestasi atlet.

Selain itu, seperti yang dijelaskan oleh Faiz (2018), prestasi atlet usia pra-remaja lebih banyak dipengaruhi oleh faktor teknis, seperti intensitas latihan, penguasaan teknik dasar renang, dan motivasi internal atlet, bukan semata-mata oleh kedekatan emosional dengan pelatih. Dalam konteks penelitian ini, prestasi atlet usia 11–12 tahun lebih dipengaruhi oleh aspek-aspek teknis tersebut daripada faktor sosial. Hal ini juga sejalan dengan hasil dokumentasi yang menunjukkan bahwa variasi peringkat dalam lomba tidak terlalu ekstrem, mayoritas atlet berada pada peringkat 6–15.

Selanjutnya, skor interaksi sosial pelatih yang tercatat berada pada kisaran cukup baik, dengan rata-rata 2,93, juga menunjukkan bahwa meskipun hubungan antara pelatih dan atlet terjalin dengan baik, kedekatan emosional yang terbangun belum cukup untuk mempengaruhi prestasi atlet secara signifikan. Variasi yang terbatas dalam skor interaksi sosial ini tidak menciptakan perbedaan yang cukup besar untuk menghasilkan korelasi yang kuat dan signifikan secara statistik.

Faktor perkembangan atlet usia 11–12 tahun juga menjadi penyebab ketidakhadiran korelasi yang signifikan. Pada usia ini, atlet masih berada dalam fase transisi perkembangan, di mana faktor eksternal seperti tekanan sekolah, pergaulan, atau perubahan mood harian lebih dominan daripada faktor internal yang terkait dengan latihan. Martin et al. (2017) dan Jowett & Cockerill (2019) menjelaskan bahwa pada usia pra-remaja, hubungan sosial lebih berperan dalam motivasi jangka panjang daripada prestasi kompetitif jangka pendek, yang lebih dipengaruhi oleh faktor teknis.

Berdasarkan hasil observasi lapangan dan catatan peneliti, bentuk interaksi sosial pelatih seperti pemberian pujian atau arahan belum secara sistematis dikaitkan dengan penguatan teknik renang atau strategi lomba. Padahal, Choi et al. (2020) menekankan bahwa interaksi sosial yang efektif harus dibarengi dengan pendekatan latihan yang terstruktur dan

konsisten. Dalam penelitian ini, kurangnya konsistensi dalam pendekatan latihan yang sistematis dan terstruktur dapat menjadi alasan mengapa interaksi sosial pelatih belum memberikan dampak yang signifikan terhadap prestasi atlet.

KESIMPULAN

Hasil analisis statistik secara konsisten menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara interaksi sosial pelatih dan prestasi atlet, baik melalui uji Pearson maupun Spearman. Meskipun interaksi sosial pelatih tetap memiliki peran penting dalam membangun iklim latihan yang positif dan mendukung hubungan emosional antara pelatih dan atlet, dampaknya terhadap prestasi kompetitif atlet usia 11–12 tahun tidak cukup kuat untuk menghasilkan korelasi yang signifikan. Dalam konteks prestasi olahraga anak pada usia tersebut, diperlukan pendekatan yang lebih komprehensif dan multidimensional. Pendekatan ini harus menggabungkan tidak hanya aspek sosial, tetapi juga aspek teknis dan psikologis secara sinergis. Dengan kata lain, meskipun interaksi sosial dapat mendukung motivasi dan kesejahteraan psikologis atlet, faktor teknis seperti penguasaan keterampilan dan latihan yang terstruktur, serta kesiapan mental dalam menghadapi kompetisi, harus mendapat perhatian yang lebih besar untuk mencapai prestasi yang optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansyah, R. (2021). Efektivitas model pelatihan berbasis teknologi pada olahraga renang. *Jurnal Sains Keolahragaan*, 13(1), 41–50.
- Ayub, M., & Sulaeman, F. (2022). Dinamika interaksi pelatih muda dan atlet usia dini. *Jurnal Psikologi Olahraga*, 6(2), 110–118.
- Azwar, S. (2012). *Reliabilitas dan validitas dalam penelitian*. Pustaka Pelajar.
- Choi, H., Jeong, Y., & Kim, S. K. (2020). The relationship between coaching behavior and athlete burnout: Mediating effects of communication and the coach–athlete relationship. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(22), 1–17. <https://doi.org/10.3390/ijerph17228618>
- Faiz, M. (2018). Konstruksi interaksi sosial dalam pembinaan atlet muda. *Sociology of Sport Journal*, 12(1), 33–42.
- Fajriani, R., & Setiawati, S. (2018). Hubungan antara minat siswa terhadap kegiatan pramuka dengan partisipasinya mengikuti kegiatan pramuka di SMPN 12 Padang. *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 6(3), 363. <https://doi.org/10.24036/spektrumpls.v1i3.100528>
- Jowett, S., & Cockerill, I. M. (2019). Coach-athlete relationships in sport: A theoretical and empirical review. *International Journal of Sport Psychology*, 34(1), 123–142.

- Kassim, W., Japilus, S., & Azanuar, A. (2020). Emotional proximity and social interaction in youth coaching. *Malaysian Journal of Sports Science and Recreation*, 16(1), 45–52.
- Lestari, M., & Arifin, Z. (2019). Pengaruh gaya kepemimpinan pelatih terhadap kedisiplinan atlet. *Jurnal Keolahragaan Indonesia*, 8(3), 144–151.
- Martin, L. J., Dale, G. A., & Jackson, S. A. (2017). The impact of coaching behavior on athlete performance. *Journal of Applied Sport Psychology*, 29(3), 305–321.
- Maulana, H., & Wijaya, T. (2022). Komunikasi interpersonal pelatih dan atlet. *Jurnal Komunikasi Olahraga*, 8(2), 131–138.
- Nugraha, D., & Kurniawan, R. (2023). Evaluasi program latihan atlet remaja. *Jurnal Kepelatihan dan Olahraga*, 12(1), 12–21.
- Rahayu, T., & Prasetyo, E. (2019). Analisis teknik dasar renang untuk usia dini. *Jurnal Ilmiah Keolahragaan*, 11(2), 75–81.
- Rezki, R., Jatra, R., & SM, N. R. (2019). <title/>. *Journal Sport Area*, 4(1), 259. [https://doi.org/10.25299/sportarea.2019.vol4\(1\).2319](https://doi.org/10.25299/sportarea.2019.vol4(1).2319)
- Santoso, A., & Firmansyah, R. (2021). Hubungan antara dukungan sosial dan prestasi atlet. *Jurnal Pendidikan Jasmani*, 6(2), 77–85.
- Sari, R. P., & Yuliana, T. (2022). Pendekatan holistik dalam pembinaan atlet remaja. *Jurnal Kepelatihan Olahraga*, 10(2), 100–110.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D (Edisi Revisi)*. Alfabeta.
- Utami, D., & Nugroho, S. (2020). Peran kecerdasan emosional pelatih dalam proses pembinaan atlet usia dini. *Jurnal Psikologi Olahraga*, 5(1), 23–30.
- Widiastuti, R. (2020). Strategi komunikasi pelatih dalam meningkatkan motivasi atlet muda. *Jurnal Ilmu Keolahragaan*, 9(1), 55–63.
- Yudha Prawira, A., Prabowo, E., & Febrianto, F. (2021). Model pembelajaran olahraga renang anak usia dini: Literature review. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(2), 300–308. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i2.995>
- Yusuf, I., & Hartono, B. (2017). Pengaruh dukungan orang tua terhadap partisipasi olahraga anak. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 4(2), 92–99.